



Deskripsi Pencapaian Perkembangan Bahasa Asing pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Nurul Ilmih Kecamatan Lakea Kabupaten Buol

Cindi A Kalamunting^{1*}, Rapi Us. Djuko², Nunung Suryana Jamin³

¹⁻³PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

cindi.kalamunting@icloud.com¹, rapi.djuko@ung.ac.id², nunung_sj@ung.ac.id³

*Penulis Korespondensi: cindi.kalamunting@icloud.com

Abstract. This study is a scholarly work by a student of the Early Childhood Education Teacher Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Gorontalo, supervised by Dra. Rapi Us. Djuko as the first advisor and Mr. Nunung Suryana Jamin, SE, M.Si as the second advisor. The objective of this research is to provide a comprehensive overview of foreign language development achievements among early childhood learners in Group B at TK Nurul Ilmih. The study adopts a qualitative descriptive approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection methods. A total of 22 children participated as the primary subjects and were actively involved throughout the observation process. The research focused on several linguistic aspects, including language comprehension, verbal expression, basic vocabulary usage, pronunciation ability, and children's responses to bilingual instructions (in both Indonesian and English). The findings indicate that the children's foreign language development falls within the "developing as expected" category, although it has not yet reached an optimal level. Some children still encounter difficulties in pronouncing English vocabulary, constructing simple sentences, and understanding verbal commands. Several factors influence the progress of their language development, including family background, parenting style, the intensity of teacher-provided stimulation, and habitual exposure to foreign languages in daily school activities. The study concludes that consistent, engaging, and developmentally appropriate stimulation from both teachers and parents plays a crucial role in fostering bilingual proficiency in early childhood.

Keywords: Children's Language Ability; Early Childhood; Early Childhood Education; Foreign Language; Language Development

Abstrak. Penelitian ini merupakan karya dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, dengan bimbingan dari Dra. Rapi Us. Djuko sebagai pembimbing pertama dan Bapak Nunung Suryana Jamin, SE, M.Si sebagai pembimbing kedua. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian perkembangan bahasa asing pada anak-anak usia dini kelompok B di TK Nurul Ilmih. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sebanyak 22 anak dijadikan subjek utama dalam penelitian ini dan secara aktif terlibat selama observasi berlangsung. Penelitian difokuskan pada aspek-aspek seperti pemahaman bahasa, ekspresi verbal, perbendaharaan kata dasar, kemampuan pelafalan, serta respons anak terhadap instruksi bilingual dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil temuan memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa asing anak-anak tergolong pada tahap "berkembang sesuai harapan", meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian anak masih mengalami hambatan dalam mengucapkan kata-kata berbahasa Inggris, menyusun kalimat sederhana, serta memahami perintah lisan. Faktor-faktor yang turut memengaruhi kemajuan perkembangan bahasa mereka mencakup latar belakang keluarga, pola asuh, frekuensi stimulasi dari guru, dan kebiasaan menggunakan bahasa asing dalam keseharian di lingkungan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa dukungan guru dan orang tua dalam memberikan rangsangan yang rutin, menyenangkan, dan selaras dengan perkembangan anak merupakan kunci untuk memperkuat kemampuan bilingual sejak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Bahasa Asing; Kemampuan Berbahasa Anak; Pendidikan Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa

1. LATAR BELAKANG

Fondasi utama dalam pembangunan suatu negara dan bangsa serta sebagai pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan beradab, salah satunya adalah pendidikan. Di seluruh dunia, pendidikan diakui sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat untuk keseluruhan. Pada fase emas perkembangan neurologis, rentang umur 0 sampai 6 tahun digolongkan sebagai kategori anak usia dini, sebagaimana dirumuskan oleh Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) yang menetapkan batasan pemaknaan istilah tersebut pada kelompok umur tersebut Susanto (2021). Periode ini kerap disebut sebagai *golden age*, yakni kurun waktu ketika percepatan pertumbuhan serta pematangan struktur otak berlangsung sangat intens, sehingga anak memerlukan pengawasan dan perlakuan stimulatif yang terencana. Ragam rangsangan yang diberikan di tahap krusial ini berkontribusi menentukan arah perkembangan kecerdasan dan kemampuan akademik anak pada fase kehidupan berikutnya Istiana (2014).

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak. Bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan rona seseorang terhadap lingkungannya Fitriyani (2019). Perkembangan bahasa pada anak memerlukan rangsangan untuk menstimulasi perkembangan bahasanya agar memiliki kosakata yang lebih banyak untuk dapat berkomunikasi, rangsangan tersebut bisa didapatkan dengan cara mengajarkan anak berbicara, mengenalkan objek atau item di sekitarnya, ataupun mengajak mereka berbicara sambil bermain (Nirmala & Hartono, 2023). Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi banyak faktor salah satunya seperti faktor lingkungan atau faktor eksternal, bisa berupa interaksi orang tua dan anak serta lingkungan tempat tinggal anak (Wang, 2023). Masa kanak-kanak yang disebut sebagai *golden age* yang mana menjadi tahapan penting dalam perkembangan anak.

Bahasa asing juga sering kali terdengar baik untuk disampaikan atau diucapkan oleh anak pendidikan usia dini untuk dapat berinteraksi satu sama lainnya agar melatih kemampuan bahasa yang disenanginya, salah bahasa yang paling disenangi anak di usia dini adalah kebiasaan bahasa ibu, di fase pertama perkembangan otak anak dalam melatih bahasa dan yang kedua bahasa sehari-hari di lingkungan sekolah dan tempat tinggal dan yang ketiga bahasa asing yang mereka ketahui dan gemar untuk mengucapkannya, berdasarkan temuan penelitian, anak pada rentang usia 4–5 tahun umumnya mampu merangkai sekitar empat sampai dengan lima kata dalam suatu kalimat terstruktur yang berbentuk kalimat tanya, perintah maupun negatif (Azlin, 2018). Sementara itu, pada fase berikutnya yaitu usia 5–6 tahun, kemampuan berbahasa berkembang lebih jauh, sehingga mereka telah dapat memberikan respons terhadap

pertanyaan yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi Ari (2022). Positifnya jika di bimbing dengan baik dan benar secara lisan untuk menyampaikan makna dari bahasa yang diucapkan sangat penting untuk awal pengenalan bahasa asing namun dari segi negatif bahwa anak tidak lagi dapat mengucapkan bahasa daerah yang sudah dimiliki dengan baik melalui teman dan keluarganya bahkan lingkungannya, bahasa daerah mempunyai posisi yang cukup krusial untuk mengenalkan khas tradisi budaya dan bahasanya. Menurut Sofia (2024), pada anak usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sebagai suatu evolusi yang terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan hingga fase kedewasaan. Tahapan pemerolehan bahasa tersebut melalui empat fase utama, yakni tahap pra-linguistik, tahap kata tunggal, tahap kalimat dua kata, dan tahap kalimat pendek. Menurut Rizka (2024) mengatakan implementasi literasi digital pada anak di Indonesia sangat mempengaruhi dalam memperoleh bahasa asing. Kajian ilmiah kontemporer menitikberatkan perhatian pada upaya memahami cara yang tepat bagi anak usia dini dalam menguasai bahasa asing, dengan pendekatan yang bersifat konstruktif serta selaras dengan kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berevolusi di zaman ini, dengan cara penanaman nilai-nilai bahasa asing dimaksud dapat berpengaruh baik pada lingkungan dan sekolahnya Terhambatnya kemahiran berbahasa pada anak dapat menghambat perkembangan sosioemosi anak (Fitriyani et al., 2019). Khoiriyah (2016) menjelaskan bahwa keterlambatan dalam berbicara adalah di saat anak belum mampu menyampaikan maksud dan keinginannya pada orang lain. Dicirikan dengan ketidakmampuan berbicara secara jelas dan keterbatasan dalam kosa kata jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Dalam penelitiannya Siregar & Hazizah (2019) mengungkapkan aspek yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak di tingkat usia awal di antaranya, pengetahuan yang belum memadai artinya anak masih kurang dalam mengenal atau belum mampu memahami huruf dan angka, penggunaan bahasa selain bahasa ibu artinya anak menjadi bimbang menggunakan bahasa apa untuk berbicara, gaya bicara artinya adalah apa yang dibicarakan oleh anak belum jelas, dan orang tua yang sibuk dan kurangnya perhatian kepada tumbuh kembang anak;

Dalam ranah komunikasi, kemampuan anak untuk mengungkapkan bahasa dipahami sebagai sarana menyatakan keinginannya melalui tuturan (Lutfiana & Sari, 2021). Penggunaan bahasa, sebagaimana ditegaskan oleh Handayani & Dhamina (2021), sekaligus menjadi refleksi identitas individu yang menuturnkannya. Pendidikan di jenjang usia dini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan wahana pengasahan karakter luhur yang menanamkan iman dan takwa kepada Yang Maha Kuasa, sekaligus mencetak insan berilmu. Peran anak sebagai agen demokrasi masa depan menjadi sorotan utama, di mana mereka harus dibekali tanggung

jawab sosial dan keaktifan sipil. Dalam ranah kognitif dan emosional, pengasahan jiwa kritis dan inovatif dipadu dengan pembentukan kepercayaan diri serta kemandirian sebagai bekal esensial. Keseluruhan proses ini mengandalkan stimulasi holistik yang mengekstraksi dan mengakselerasi potensi tersembunyi serta kapasitas tumbuh kembang anak sejak detik-detik pertama perkembangan mereka. Dari sisi perkembangan sosial-emosional, hal ini tercermin dalam tiga komponen esensial: kesadaran akan diri sendiri, tanggung jawab yang mencakup diri sendiri maupun orang lain, serta apresiasi terhadap seni, yang diindikasikan melalui kemampuan mengenali beragam bentuk karya dan aktivitas seni Permendikbud (2014).

Istilah *bilingualism* merujuk pada kebiasaan sosial dalam menggunakan dua bahasa di tengah masyarakat, sedangkan *bilinguality* menggambarkan kapasitas individu yang mampu memahami dua bahasa berbeda. Fenomena *bilingualism* biasanya muncul dalam komunitas *bilingual* maupun multilingual, yaitu komunitas yang memakai dua atau lebih bahasa dalam interaksi sehari-hari, sementara *bilinguality* lebih diarahkan pada tataran perseorangan. Dalam realitas akademik, perdebatan mengenai konsep *bilingualism* masih terus berlangsung karena para ahli memiliki sudut pandang yang beragam terhadap fenomena tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Titin Fatimah, Sri Hartinah, Weni Kurniati, dan Erik Novianto, fokus diarahkan pada peningkatan kecakapan berbahasa anak usia dini melalui strategi *storytelling*. Studi ini bertempat di TK Islam Darul Ulum, Desa Tanjung Heran, yang berada di wilayah Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi dipilih sebagai teknik utama dalam menghimpun data yang diperlukan. Penelitian menemukan penggunaan metode *storytelling* mempunyai andil yang efektif dalam meningkatkan kelancaran berbahasa peserta didik, sebab aktivitas bercerita membiasakan anak menyampaikan tuturan secara bebas dan membangun kepercayaan dirinya. Selain itu, metode ini mendorong penguatan pemahaman, penataan kembali kosakata, serta penyesuaian struktur tata bahasa. Kemampuan menyimak, mendengar, membaca, dan menulis juga mengalami peningkatan melalui kegiatan bercerita yang dilakukan secara berkelanjutan, tercermin dari meningkatnya keberanian anak untuk berbicara, membagikan pengalaman pribadi, serta berinteraksi tanpa rasa malu dalam komunikasi sehari-hari. Kesamaan pokok yang dapat diidentifikasi yaitu sama-sama berupaya mengembangkan kemampuan anak dalam memperdalam pemahaman dan memperbaiki pertimbangan kata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kenyataan yang terjadi di TK Nurul Ilmih Desa Lakea 1 Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, kemampuan berbahasa anak dalam perkembangan bahasanya masih belum optimal, ada di antaranya beberapa anak yang belum terlalu lancar penyebutan Bahasa Inggrisnya dan Bahasa Indonesiannya biasa anak masih

perlu bimbingan. Dari 46 jumlah anak di kelas B ada yang terdapat sebagian anak yang masih keliru dalam pengucapan Bahasa Inggris, dan Indonesia. Setelah saya mengamati anak yang di kelas B hanya ada 22 anak saja yang aktif selama saya turun penelitian di sekolah tersebut jadi saya hanya bisa mengamati 22 jumlah anak saja selebihnya anak yang tidak pernah hadir tidak bisa saya amati. Selain itu kemampuan berkomunikasi anak dengan orang lain juga masih kurang, anak juga masih memerlukan bantuan guru untuk perkembangan Bahasa mereka.

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, kemampuan berbahasa asing anak yang mencakup *English* dan Bahasa Indonesia di TK Nurul Ilmih Desa Lakea 1 Kecamatan Lakea Kabupaten Buol masih berada pada tahap yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan pendampingan dari pendidik maupun orang tua agar kemampuan bahasanya dapat berkembang secara optimal. Atas dasar itu, peneliti merasa ter dorong untuk melaksanakan kajian ilmiah dengan judul “Deskripsi Pencapaian Perkembangan Bahasa Asing Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini mengombinasikan nuansa angka dan narasi: kuantitatif deskriptif dijadikan sarana untuk menangkap fenomena secara terstruktur, faktual, dan dapat dipercaya. Sugiyono (2022) menekankan bahwa metode kuantitatif men- transformasi realitas ke dalam bentuk angka sebagai representasi temuan, sementara metode deskriptif berperan sebagai cermin yang memantulkan keadaan terkini baik berupa kelompok manusia, objek, gagasan, maupun peristiwa tanpa mengubah hakikatnya. Dengan kombinasi ini, peneliti dapat menyusun panorama fenomena yang tidak hanya terukur, tetapi juga dapat dibaca secara konseptual. Metode observasi dijadikan instrumen sentral dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Menurut Fuad & Saptoto (2013), dalam melakukan penelitian kualitatif, observasi ialah instrumen penting dan dapat digunakan sejak tahap eksplorasi awal, khususnya melalui *grand tour observation* yang memungkinkan pengamatan secara menyeluruh. Populasi dalam studi ini terdiri dari keseluruhan anak-anak kelompok A dan B di TK Nurul Ilmih, Desa Lakea I, Kecamatan Lakea, Kabupaten Buol, dengan total 46 anak. Dari populasi tersebut, sebanyak 22 anak kelompok B dipilih sebagai sampel menggunakan metode random sampling guna memperoleh sampel yang representatif dan acak. Praktik pengamatan ini menekankan deteksi langsung atas entitas, fenomena, kondisi, proses, atau perilaku yang menjadi fokus analisis. Dalam studi ini, peneliti mempraktikkan observasi partisipatif, sehingga tidak hanya sekadar merekam peristiwa, tetapi juga menyelami secara aktif jalannya interaksi, menginternalisasi konteks, dan turut mengumpulkan informasi yang relevan guna

menanggapi rumusan permasalahan penelitian. Fuad & Sapto (2013) menegaskan bahwa dokumentasi merupakan reservoir data sekunder yang krusial dalam penelitian ilmiah. Studi dokumentasi muncul sebagai respons metodologis terhadap kebutuhan eksploratif peneliti. Dalam implementasinya, dokumentasi merujuk pada teknik penarikan informasi melalui materi tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek studi. Pendekatan ini dipilih karena dokumen menyediakan jalur akses data yang lebih sistematis dan memungkinkan konfirmasi empiris atas informasi yang diperoleh melalui wawancara, menjadikannya bukti yang kongkret dan terverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, peneliti menguraikan serta menjelaskan data dan hasil penelitian terkait permasalahan yang telah diidentifikasi di sekolah TK NURUL ILMIH. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi sebagai upaya untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan. Hasil pengamatan tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B

No	Indikator Perkembangan Bahasa	Jumlah Anak Mampu (≥ 3)	Percentase	Kategori
1	Berbicara dengan kalimat sederhana	19 Anak	86,4%	Sangat Baik
2	Melaksanakan 3 perintah lisan sederhana	13 Anak	59,1%	Cukup
3	Menjawab beberapa kata tanya	17 Anak	77,3%	Baik
4	Mampu menyusun kalimat	15 Anak	68,2%	Baik
5	Mengenal tulisan sederhana	20 Anak	90,9%	Sangat Baik

Berdasarkan tabulasi tersebut, dapat dilihat pada indikator yang pertama yaitu berbicara dengan kalimat sederhana hasil observasi menunjukkan terdapat 2 anak kategori kurang, 3 anak dengan kategori cukup, 10 anak dengan kategori baik, dan 7 anak dengan kategori yang sangat baik. Artinya mayoritas anak (86,4%) sudah mampu berbicara dengan kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak sudah sesuai tahapannya. Anak-anak yang masih dalam kategori cukup dan baik perlu mendapatkan stimulasi tambahan melalui kegiatan bercakap-cakap, bermain peran, serta pembiasaan mengulang kosakata sederhana dalam konteks sehari-hari. Selanjutnya indikator ke dua yaitu melaksanakan 3 perintah lisan sederhana Berdasarkan hasil observasi, terdapat 4 anak kategori kurang, 5 anak kategori cukup, 8 anak kategori baik, dan 3 anak kategori sangat baik. Artinya sebagian anak (59,1%) sudah mampu melaksanakan tiga perintah lisan sederhana. Namun, capaian ini merupakan yang terendah dibanding indikator lain sehingga menunjukkan masih banyak anak yang perlu dibimbing. Anak pada kategori cukup dan baik perlu diberikan latihan

mendengarkan instruksi bertahap, permainan perintah sederhana, serta pembiasaan mengikuti aturan kegiatan sehari-hari. Menjawab beberapa kata tanya Hasil observasi menunjukkan terdapat 3 anak kategori kurang, 2 anak kategori cukup, 8 anak kategori baik, dan 7 anak kategori sangat baik. Artinya sebagian besar anak (77,3%) sudah mampu menjawab kata tanya sederhana dengan benar.

Meski demikian, masih ada anak yang kesulitan memahami maksud pertanyaan. Anak pada kategori kurang dan cukup perlu diberi stimulasi melalui percakapan interaktif, kegiatan tanya jawab sederhana, serta pembiasaan bertanya dan menjawab dalam kegiatan bermain. Mampu menyusun kalimat Berdasarkan hasil observasi, terdapat 3 anak kategori kurang, 2 anak kategori cukup, 10 anak kategori baik, dan 5 anak kategori sangat baik. Artinya sebagian anak (68,2%) sudah mampu menyusun kalimat sederhana dengan runtut. Namun masih ada yang berbicara terputus-putus atau kurang lancar. Anak yang berada pada kategori baik dan cukup memerlukan stimulasi melalui kegiatan bercerita, bermain peran, serta menyusun kalimat dengan bantuan media gambar atau benda nyata Mengenal tulisan sederhana Hasil observasi menunjukkan terdapat 1 anak kategori kurang, 1 anak kategori cukup, 8 anak kategori baik, dan 10 anak kategori sangat baik. Artinya hampir seluruh anak (90,9%) sudah mampu mengenal tulisan sederhana seperti nama sendiri maupun kata benda yang sering ditemui. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi awal anak berkembang dengan sangat baik. Anak yang masih berada pada kategori baik dan cukup perlu distimulasi melalui pengenalan huruf, membaca gambar dengan tulisan, serta permainan mengenal kata sederhana. Selanjutnya kemampuan perkembangan Bahasa Indonesia dan inggris anak ditampilkan pada tabel uraian berikut:

Tabel 2. Deskripsi Perkembangan Bahasa Indonesia Anak

No	Indikator Perkembangan Bahasa	Jumlah Anak Mampu (≥ 3)	Persentase Mampu	Kategori
1	Berbicara dengan kalimat sederhana	19 anak	86,4%	Sangat baik
2	Melaksanakan 3 perintah lisan sederhana	13 anak	59,1%	Baik
3	Menjawab beberapa kata tanya	17 anak	77,3%	Baik
4	Mampu menyusun kalimat	15 anak	68,2%	Baik
5	Mengenal tulisan sederhana	20 anak	90,9%	Sangat baik

Selanjutnya kemampuan perkembangan bahasa inggris anak ditampilkan pada tabel uraian berikut:

Tabel 3. Deskripsi Perkembangan Bahasa Inggris Anak

No	Indikator Perkembangan Bahasa	Jumlah Anak Mampu (≥ 3)	Persentase Mampu	Kategori
1	Berbicara dengan kalimat sederhana	12 anak	55%	Cukup
2	Melaksanakan 3 perintah lisan sederhana	13 anak	59%	Baik
3	Menjawab beberapa kata tanya	11 anak	50%	Cukup
4	Mampu menyusun kalimat	9 anak	41%	Cukup
5	Mengenal tulisan sederhana	10 anak	45%	Cukup

Berdasarkan kumpulan tabulasi di atas, indikator pada perkembangan bahasa Inggris anak, terlihat bahwa pencapaian kemampuan anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Indikator dengan capaian tertinggi adalah melaksanakan tiga perintah lisan sederhana dengan persentase 59% atau sebanyak 13 anak, yang menunjukkan bahwa kemampuan reseptif anak dalam memahami instruksi lebih berkembang dibandingkan keterampilan lainnya. Selanjutnya, 55% anak atau 12 orang mampu berbicara dengan kalimat sederhana, sedangkan kemampuan menjawab beberapa kata tanya hanya dicapai oleh 50% anak. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan interaktif anak dalam menjawab pertanyaan masih terbatas. Adapun indikator dengan capaian terendah adalah kemampuan menyusun kalimat yang hanya dicapai oleh 41% anak atau sebanyak 9 orang, serta kemampuan mengenal tulisan sederhana yang dicapai oleh 45% anak atau 10 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan produktif, baik dalam menyusun kalimat maupun dalam mengenali tulisan sederhana, masih perlu ditingkatkan. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa perkembangan bahasa Inggris anak belum optimal, dengan dominasi kemampuan memahami perintah lisan dibandingkan kemampuan berbicara, menulis, maupun membaca sederhana. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi tambahan melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan bahasa, nyanyian, dan penggunaan media visual agar perkembangan bahasa Inggris anak dapat lebih berkembang secara menyeluruh. Selanjutnya tabel indikator perbandingan perkembangan bahasa anak ditampilkan pada data dalam tabel berikut:

Tabel 4. Indikator Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak

No.	Indikator Perkembangan Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Selisih
1	Berbicara dengan kalimat sederhana	90,9%	55%	36%
2	Melaksanakan 3 perintah lisan sederhana	90,9%	59%	33%
3	Menjawab beberapa kata tanya	77,3%	50%	27,3%
4	Mampu menyusun kalimat	90,9%	41%	40%
5	Mengenal tulisan sederhana	81,8%	45%	37%

Tabel di atas menunjukkan perbandingan kemampuan anak dalam perkembangan bahasa menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta selisih skor di antara

keduanya. Berikut penjelasan mengenai kemampuan anak dalam berbagai aspek bahasa. Anak lebih mampu berbicara dengan kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia (91%) dibandingkan dengan Bahasa Inggris (55%), dengan selisih sebesar 36%. Dalam melaksanakan perintah sederhana, anak cukup baik memahami perintah dalam Bahasa Indonesia (92%), namun pemahaman dalam Bahasa Inggris masih lebih rendah (59%), dengan selisih 33%. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan kata tanya lebih tinggi dalam Bahasa Indonesia (77,3%) dibandingkan dengan Bahasa Inggris (50%), dengan selisih sebesar 27,3%. Anak sangat baik dalam menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia (91%), tetapi kemampuan menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris masih sangat rendah (41%), dengan selisih 50%. Terakhir, anak mampu mengenal tulisan sederhana dalam Bahasa Indonesia dengan persentase 82%, sedangkan dalam Bahasa Inggris hanya 45%, dengan selisih 37%. Anak lebih mudah mengenal tulisan sederhana dalam Bahasa Indonesia daripada dalam Bahasa Inggris.

Pembahasan

Peneliti menyoroti hasil temuan mengenai perkembangan dua bahasa yang dipelajari anak-anak kelompok B di TK Nurul Ilmih, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Fokus utama adalah membandingkan tingkat kemahiran anak dalam kedua bahasa tersebut berdasarkan berbagai indikator pengukuran. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat jelas bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan Bahasa Indonesia yang lebih dominan dan matang dibandingkan dengan kemampuan Bahasa Inggris mereka secara keseluruhan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguasaan bahasa ibu masih menjadi kekuatan utama dalam proses perkembangan bahasa asing pada anak usia dini tersebut. Temuan ini selaras dengan teori pemerolehan bahasa pertama dan kedua serta faktor lingkungan belajar yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Sebagai berikut penjelasan dari 5 indikator perkembangan bahasa anak:

- a. Kemampuan Berbicara dengan Kalimat Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,4% anak bisa berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia, sedangkan kemampuan berbahasa Inggris masih terbatas pada pengucapan frasa sederhana seperti good morning, drink please, atau kata tunggal. Temuan ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa pertama (Chaer & Agustina, 2014) bahwa bahasa ibu berkembang lebih cepat karena digunakan secara natural dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laura Berk (1989), perkembangan bahasa anak berkembang pesat ketika bahasa tersebut digunakan dalam interaksi rutin dengan pengasuh dan lingkungan. Karena anak lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan mereka dalam menyusun dan mengucapkan kalimat sederhana menjadi lebih baik dibandingkan bahasa Inggris.

- b. Kemampuan Melaksanakan Tiga Perintah Lisan, Sebanyak 59,1% anak mampu melaksanakan tiga perintah dalam bahasa Indonesia, namun ketika diberikan instruksi dalam bahasa Inggris seperti stand up, sit down, atau open your book, sebagian anak hanya mampu mengikuti satu sampai dua instruksi. Menurut teori pemerolehan bahasa asing pada anak usia dini (Maharoh Istima' dan Maharoh Kalam) dalam Zaimah (2023), kemampuan memahami perintah dalam bahasa asing muncul lebih lambat karena keterbatasan kosakata reseptif dan kurangnya paparan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan pembiasaan yang lebih intensif dalam memahami instruksi sederhana dalam bahasa Inggris.
- c. Kemampuan Menjawab Kata Tanya, Sebagian besar anak (77,3%) sudah mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dan di mana dalam bahasa Indonesia dengan baik. Namun dalam bahasa Inggris, jawaban anak masih terbatas, seperti menjawab what color? dengan red, atau who is this? dengan teacher. Menurut teori perkembangan bahasa tahap semantik, anak memahami konsep kata tanya dalam bahasa pertama lebih cepat karena konsep makna sudah terbentuk melalui pengalaman langsung (Sofia, 2024). Namun pada bahasa Inggris, anak masih dalam tahap mengenali dan menyimpan kosakata baru, sehingga kemampuan menjawab pertanyaan masih terbatas.
- d. Kemampuan Mengenal Tulisan Sederhana, Sebanyak 20 anak (90,9%) sudah mampu mengenali tulisan sederhana dalam bahasa Indonesia seperti air, kue, bola, dan makan. Dalam bahasa Inggris, sebagian anak hanya mengenali kata-kata dasar seperti one, two, red, blue, water, atau nama hari. Menurut teori literasi awal (Rizka, 2024), kemampuan mengenal tulisan berkembang dari bahasa yang paling sering dilihat dan digunakan anak. Karena media pembelajaran di sekolah lebih banyak berbahasa Indonesia, maka anak lebih mudah mengenali tulisan tersebut dibanding tulisan bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pengamatan mendalam, pengolahan data, serta paparan yang diuraikan dalam pembahasan, dapat dirangkum bahwa progres linguistik anak-anak kelompok B di TK Nurul Ilmih cenderung lebih mengunggulkan kefasihan berbahasa Indonesia dibandingkan penguasaan bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari capaian persentase setiap indikator yang secara konsisten menunjukkan nilai lebih tinggi pada kemampuan berbahasa Indonesia. Pada aspek perkembangan bahasa Indonesia, sebagian besar anak telah mencapai kemampuan yang baik hingga sangat baik. Indikator berbicara dengan kalimat sederhana menunjukkan capaian 86,4% (19 anak), sedangkan kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan sederhana berada pada

capaian 59,1% (13 anak). Kemampuan menjawab beberapa kata tanya mencapai 77,3% (17 anak), kemampuan menyusun kalimat mencapai 68,2% (15 anak), dan kemampuan mengenal tulisan sederhana merupakan indikator tertinggi dengan capaian 90,9% (20 anak). Hasil ini menunjukkan bahwa anak sudah berkembang optimal dalam kemampuan reseptif dan ekspresif berbahasa Indonesia, sejalan dengan lingkungan komunikasi mereka sehari-hari. Sebaliknya, pada aspek perkembangan bahasa Inggris, capaian anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Indikator berbicara dengan kalimat sederhana baru dicapai oleh 55% anak (12 anak), melaksanakan tiga perintah lisan sederhana dicapai oleh 59% anak (13 anak), menjawab kata tanya dicapai 50% anak (11 anak), menyusun kalimat hanya dicapai 41% anak (9 anak), dan mengenal tulisan sederhana mencapai 45% anak (10 anak). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa Indonesia anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, sedangkan perkembangan bahasa Inggris masih berada pada tahap awal dan memerlukan stimulasi tambahan. Dengan demikian, program pembelajaran *bilingual* perlu dirancang lebih sistematis melalui kegiatan bermain, bernyanyi, percakapan sederhana, penggunaan media visual, dan latihan berulang agar perkembangan bahasa Inggris anak dapat berkembang lebih optimal selaras dengan tahap perkembangan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, R. (2020). *Buku ajar pengembangan bahasa usia dini*. UM Surabaya Publishing.
- Adniy, S. R., & N. D. (2022). Perkembangan sosial pada anak bilingual. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 141. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49285>
- Ahmad, R. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Azwar, R., Astari, A. R. N., Setianti, Y., et al. (2024). *Dasar-dasar pendidikan*. CV Lauk Puyu Press.
- Cristy, Y. (2017). Perkembangan bahasa pada anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57-61.
- Fauziddin, M., et al. (2018). Useful of clap hand games for optimize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh bilingualisme terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia 7 tahun | Effect of bilingualism on language ability in 7 years old children. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 231-232.
- Hukama, M. H. (2024). Pembelajaran bilingual: Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual. *Journal of Language and Cognitive Development*, 3(1), 121-129. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1570>

- Kholilullah, et al. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 75-83. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Matun Nihayati, A., Zaimah, N. R., & Rahmawati, N. (2023). A relevance of learning a foreign language for an early age | Relevansi pembelajaran bahasa asing untuk anak usia dini. *Journal of Arabic Language*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.25217/mantiquatyr.v3i1.3117>
- Novitri, D. M., & Setiawan, A. (2024). Pemrolehan bahasa asing pada anak usia dini: Tantangan, strategi, dan penerapannya pada sekolah pendidikan anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4798-4799.
- Pertiwi, D., et al. (2021). Persepsi orang tua terhadap pentingnya baca tulis hitung untuk anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-64. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Pransiska, R. (2018). Kajian program bilingual terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2409>
- Rahman, S. W. (2017). Strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo*, 7-10.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 50-51. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Sai, Y. (2012). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di PAUD Kasih Bunda Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo*, 4-13.
- Sari, S. M. (n.d.). Penerapan pembelajaran bilingual di tingkat TK. Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UGN Padangsidimpuan.
- Sri Hartinah, T. F., et al. (2023). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita di lembaga PAUD. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cetakan 24). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Edisi kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Wahidah, I. A., Jazariyah, & Purnamasari, Y. M. (2024). Media house counting untuk meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i2.5547>
- Yulastri, Y., & Pransiska, R. (2019). Pelaksanaan program bilingual (Indonesia-Inggris) untuk anak di taman kanak-kanak Pionner Montessori School. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.3969>
- Yusra, Z. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi COVID-19. *Journal Lifelog Learning*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>